

**REFLEKSI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM NOVEL
ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT**

*REFLECTION OF SOCIAL LIFE IN THE NOVEL ORANG-ORANG PROYEK BY AHMAD
TOHARI: IAN WATT'S SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE*

Visya Faura Agustin; Shifa Vika Azzahra; Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
visyafaura@student.uns.ac.id; shifavikaa@student.uns.ac.id; dwisusanto@staff.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 13 Oktober 2024, terakhir diperbaiki tanggal 12 September 2025,
disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1917>

Abstract

*This study aims to analyze the novel *Orang-Orang Proyek* by Ahmad Tohari through the perspective of literary sociology, focusing on how this novel reflects the social conditions of society after the New Order Era. The novel raises the theme of corruption, describing various forms of fraud and manipulation of funds in the bridge construction project over the Cibawor River. This research uses a descriptive qualitative approach to understand social phenomena in the novel *Orang-Orang Proyek* to reflect social reality in Indonesia in the Post-New Order Era. The data collected are words and text from the novel, social setting, and Ahmad Tohari's biography which are analyzed to identify and understand the interaction between the author, society, and readers. The research method used is literary sociology based on Ian Watt's theory, which examines literary works as a mirror of society. This research reveals that the novel *Orang-Orang Proyek* successfully represents the social reality of the 2000s in Indonesia, especially related to the issue of corruption that has become part of the culture of society. The analysis shows that this literary work not only depicts complex social and moral conflicts but also offers criticism of rampant corrupt practices. The results of this study support the view that literature serves as an effective medium to reflect and criticize existing social conditions in society.*

Keywords: *society mirror; literary sociology; novel*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari melalui perspektif sosiologi sastra, dengan fokus pada bagaimana novel ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat pasca-Era Orde Baru. Novel tersebut mengangkat tema korupsi, menggambarkan berbagai bentuk kecurangan dan manipulasi dana dalam proyek pembangunan jembatan di atas Sungai Cibawor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* untuk mencerminkan realitas sosial di Indonesia di Era Pasca-Orde Baru. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan teks dari novel, latar sosial, dan biografi Ahmad Tohari yang dianalisis untuk mengidentifikasi dan memahami interaksi antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Metode penelitian yang digunakan adalah sosiologi sastra berdasarkan teori Ian Watt yang mengkaji karya sastra sebagai cermin masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Orang-Orang Proyek* berhasil merepresentasikan realitas sosial tahun 2000-an di Indonesia, khususnya terkait isu korupsi yang

telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya sastra ini tidak hanya menggambarkan konflik sosial dan moral yang kompleks, tetapi juga menawarkan kritik terhadap praktik-praktik korupsi yang merajalela. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa sastra berfungsi sebagai media yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial yang ada dalam masyarakat.

Kata-Kata Kunci: cermin masyarakat; sosiologi sastra; novel

1. Pendahuluan

Sastra adalah sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya, dan lahir dari aktivitas kreatif. Menurut Wellek dan Warren (2016:3) sastra merupakan aktivitas kreatif dan merupakan bentuk seni. Karya sastra tercipta melalui proses kreatif pengarang, yang memungkinkan mereka mengekspresikan ide-idenya. Ide-ide ini muncul dari imajinasi pengarang yang dipadukan dengan realitas sekitarnya. Karya sastra novel merefleksikan kondisi masyarakat tertentu. Wellek dan Warren berpendapat bahwa sastra merepresentasikan kehidupan, yang sebagian besar terdiri atas realitas sosial. Selain itu, sastra memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Novel, sebagai bentuk kreativitas, mampu mengungkap berbagai aspek kehidupan seperti aspek moral, agama, sosial budaya, psikologis, dan lainnya. Menurut Redyanto (2007) Karya sastra merupakan sebuah dunia imajinatif, realitas yang dihidupkan bersifat hasil rekaan dan tidak sepenuhnya sama dengan realitas pada dunia nyata. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tetap merujuk pada realitas dunia nyata. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sumardjo (1986:25) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah perwujudan pengalaman manusia yang disampaikan melalui bahasa yang ekspresif dan mampu memberikan kesan mendalam.

Masalah sosial dalam karya sastra merupakan cerita fiksi yang memuat berbagai persoalan tentang manusia dan kehidupannya. Penulis menyampaikan isu-isu ini melalui fiksi yang mencerminkan pandangan serta ide

mereka mengenai berbagai aspek kehidupan. Pandangan penulis dapat dilihat dari latar belakang sosiologis, jenis karya sastra yang dihasilkan, serta isu-isu sosial yang diangkat dalam karya tersebut.

Korupsi adalah masalah sosial yang telah ada sejak manusia mulai hidup berkelompok dan membentuk masyarakat. Korupsi dianggap sebagai penyakit menular yang, jika tidak segera diatasi, akan mengakibatkan penurunan kualitas moral dan kehidupan manusia secara menyeluruh (Fasa & Sani 2021:188). Sejarah panjang korupsi menunjukkan bahwa fenomena ini bukanlah hal baru, melainkan telah menjadi bagian dari interaksi sosial manusia selama ribuan tahun. Di Indonesia, korupsi telah menjadi bagian dari budaya karena praktik korupsi yang sudah ada sejak lama telah menjadi pola perilaku yang sulit dihilangkan dalam masyarakat (Rizky et al. 2023:407).

Permasalahan korupsi di Indonesia tecermin dalam berbagai karya sastra, termasuk novel-novel yang menjadikan korupsi sebagai tema utama, seperti *Dinasti Banten* (2016) karya Ade Irawan, *Korupsi* (2002) karya Pra-moedya Ananta Toer, *Ladang Perminus* (1990) karya Ramadhan K.H., *Bungkam Suara* (2023) karya Js Khairen, dan *Tanah Para Bandit* (2023) karya Tere Liye. Keberadaan novel-novel bertema korupsi menunjukkan bahwa isu ini masih berkembang di masyarakat.

Novel dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat pada suatu waktu yang dipadukan dengan imajinasi penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingewood (1972:12) yang menyatakan bahwa sebagai

bentuk seni, karya sastra dipandang lebih dari sekadar deskripsi dan analisis ilmiah yang bersifat objektif. Namun, karya sastra juga mampu menjelajahi lapisan-lapisan sosial dan mengungkapkan emosi manusia terhadap pengalaman yang telah dialaminya. Swingewood dalam (Juliana 2022:150) menyatakan bahwa karya sastra mengaitkan tokoh imajinatif dalam novel dengan situasi yang dibangun oleh penulis berdasarkan latar belakang penciptaannya.

Pendapat lain oleh Aminuddin (2014:66) menyatakan bahwa sastra adalah cabang seni yang berupaya menyajikan nilai-nilai keindahan, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif sehingga dapat menghibur dan memberikan kepuasan batin kepada pembaca atau masyarakat. Penulisan sebuah karya tidak terlepas dari proses pemikiran pengarangnya, terutama dalam mewujudkan kreativitasnya. Swingewood dalam (Endraswara 2011:19) menyatakan sastra adalah cermin masyarakat atau cermin zaman. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sastra mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, dan situasi sosial yang ada dalam masyarakat atau pada suatu zaman tertentu.

Ahmad Tohari merupakan salah seorang sastrawan ternama angkatan 66 dan menghasilkan banyak karya sastra. Ahmad Tohari lahir pada 13 Juni 1948 di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pada tahun 1966–1967 ia bekerja sebagai tenaga honorer di BNI yang bergelut dengan majalah perbankan.

Pada tahun 1978–1981 Ahmad Tohari memulai kariernya sebagai staf redaksi di sebuah majalah keluarga, kemudian menjadi redaktur di Harian Merdeka dan pada 1986–1993 menjabat sebagai dewan redaksi di Majalah Amanah. Namun, karena merasa tidak nyaman dengan hiruk-pikuk Jakarta, pada 1993 ia memilih kembali ke kampung halamannya di Desa Tinggarjaya. Minat menulisnya sudah muncul sejak SMA, tetapi

karyanya baru mulai dipublikasikan pada 1970. Setelah berkarier di dunia jurnalistik, Ahmad Tohari melanjutkan perjalanannya sebagai penulis.

Selain sebagai sastrawan, Ahmad Tohari juga terkenal sebagai budayawan, terutama melalui karyanya *Ronggeng Dukuh Paruk* yang menggambarkan budaya ronggeng di Banyumas, Jawa Tengah. Karya-karyanya tidak hanya berfokus pada kebudayaan, tetapi juga berisi kritik dan sindiran terhadap pemerintahan serta partai komunis pada masa Orde Baru. Akibat *Ronggeng Dukuh Paruk*, ia hampir dipenjara karena dianggap kontroversial. Meskipun begitu, ia tetap konsisten menulis kritik sosial melalui sastra, menjabarkan lingkungan dan peristiwa sosial sebagai sumber inspirasi. Baginya menulis adalah media katarsis untuk menyampaikan kegelisahan dan pesan kepada masyarakat.

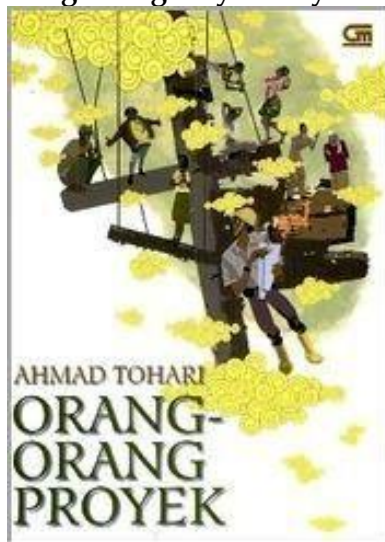
Penciptaan karya sastra Ahmad Tohari dipengaruhi oleh kehidupan di desanya. Karya Ahmad Tohari kerap menggambarkan kondisi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan. Beberapa karya Ahmad Tohari yang berlatar belakang desa, yaitu *Di Kaki Bukit Cibalak* (2023), *Ronggeng Dukuh Paruk* (2003), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1992), *Orang-Orang Proyek* (2007). Karyanya didominasi oleh gambaran kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Dalam karyanya, Ahmad Tohari menyelipkan kritik sosial dan keberpihakannya pada orang-orang kecil terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, seperti ketimpangan sosial, kesenjangan ekonomi, dan ketidakadilan.

Perasaan marah Ahmad Tohari terhadap para pemimpin disebabkan karena tidak memberikan bukti janjinya kepada orang-orang kecil. Namun, Ahmad Tohari menyadari bahwa dia tidak memiliki kekuatan atau wewenang untuk berbicara dan mengubah keadaan pada saat itu. Oleh karena itu, Ahmad Tohari menyampaikan kemarahan dan

kegelisahannya melalui tulisan karya sastranya dengan harapan dapat berpotensi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat demi terciptanya kehidupan yang lebih baik dalam berbangsa dan bernegara. Keberpihakannya terhadap orang-orang kecil karena dirinya menemukan Tuhan dalam kehidupan rakyat kecil yang terpinggirkan. Salah satu novel Ahmad Tohari yang berisi kritik terhadap pemerintah adalah novel dengan judul *Orang-Orang Proyek*.

Gambar 1

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari



Novel *Orang-Orang Proyek* adalah salah satu karya Ahmad Tohari yang mengangkat tema korupsi. Novel ini dirilis pertama kali pada tahun 2002. Narasi cerita dalam novel *Orang-Orang Proyek* berusaha menggambarkan tindakan korupsi pada masyarakat di Era Orde Baru. Melalui kisah pembangunan sebuah jembatan di atas Sungai Cibawor, Ahmad Tohari menyoroti berbagai bentuk kecurangan dan manipulasi dana yang dilakukan oleh para pemegang kekuasaan.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari sebagai objek penelitian juga pernah dilakukan oleh Arfin (2024) dengan judul *Realitas Nilai Moral dalam Novel*

Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra, Lestari (2017) dengan judul *Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar, Dhiha (2022) dengan judul *Refleksi Permasalahan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra, Nila (2018) dengan judul *Kritik Sosial Masa Pemerintahan Orde Baru dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari, Mahadi (2020) dengan judul *Praktik Hegemoni dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari (*Kajian Hegemoni Gramsci*), Riska (2024) dengan judul *Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari dan *Cerpen Karya Kuntowijoyo*.

Penelitian sejenis yang menggunakan teori yang sama, yaitu teori Ian Watt, pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, penelitian oleh Afriza Yuan (2019) dengan judul *Konflik sosial dalam novel Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam novel *Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto terbagi atas tiga pokok, yaitu (1) wujud konflik sosial yang terjadi dalam novel; (2) penyebab konflik sosial; dan (3) penyelesaian konflik sosial. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kustri Sumiyardana (2018) dengan judul *Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejina Ular: Analisis Sosiologi Sastra*. Kajian ini membicarakan tentang bagaimana masyarakat Jawa digambarkan dalam novel ini dan bagaimana penggambaran tersebut sesuai dengan perilaku yang dianut oleh masyarakat Jawa. Kemudian penelitian oleh Dewi Ratnaningsih (2014) dengan judul *Kemiskinan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari. Karya ini menceritakan kondisi ketidakmampuan ekonomi yang terjadi di sekitarnya.

Melihat penelitian terdahulu tentang cerminan masyarakat tersebut, keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian

sebelumnya terletak pada fokus utama penelitian, yaitu pada latar belakang pengarang secara sosiologis, isi karya sastra, situasi sosial saat novel *Orang-Orang Proyek* lahir, dan cermin sosial dari novel *Orang-Orang Proyek*. Oleh karena itu, penelitian mengenai novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori Ian Watt belum pernah dilaksanakan sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

Konsep tentang bagaimana karya sastra mencerminkan kehidupan sosial pada suatu zaman telah menjadi perhatian utama oleh para ahli sosiologi sastra. Pembagian sosiologi sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren, serta Ian Watt didasarkan pada prinsip bahwa keberadaan karya sastra adalah hasil dari interaksi yang saling me-mengaruhi antara pengarang, masyarakat, dan pembaca.

Penelitian ini menggunakan konsep dari Ian Watt. Pembagian jenis sosiologi sastra oleh Ian Watt dalam esainya "Literature and Society" memisahkan antara sosiologi sastra yang mempelajari konteks sosial pengarang, sastra sebagai refleksi masyarakat, dan peran sosial sastra. Menurut Ian Watt dalam (Wiyatmi 2013:9–10) sosiologi sastra yang mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Makna yang tersembunyi dalam karya sastra dipandang merefleksikan atau merepresentasikan ulang realitas yang ada dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini ialah mencari cerminan masyarakat pada novel *Orang-Orang Proyek*.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Sugiyono 2014:16). Metode kualitatif merupakan pendekatan dalam mengkaji atau meneliti suatu permasalahan tanpa menerapkan prosedur statistik dalam perancangannya (Subroto 2007:5).

Objek material kajian ini adalah novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Objek formal kajian ini berupa respon terhadap kondisi sosial dan budaya yang digambarkan dalam novel tersebut. Data primer berupa konsep pemikiran dan representasi simbolik terkait kondisi sosial yang tergambar dalam novel tersebut. Data sekunder meliputi latar belakang sosiologis pengarang, kondisi sosial budaya pada masa penerbitan karya, serta perspektif kelompok pengarang. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami fenomena yang ada, lalu kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Fokus penelitian ini adalah sastra sebagai cerminan masyarakat berdasarkan teori sastra Ian Watt. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Sumber data diambil dari novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, artikel, jurnal penelitian, buku, dan lain sebagainya yang berisi tanggapan situasi sosial-kultural yang terdapat pada novel. Selain itu, data yang diambil juga berupa latar belakang pengarang secara sosiologis, situasi sosial kultural saat novel terbit dan cerminan sosial pada novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik simak catat. Teknik simak merupakan teknik yang dilakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan bahasa. Teknik ini setara dengan teknik observasi dalam ilmu sosial. Dengan teknik ini peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang berupa novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang telah dipilih untuk penelitian.

Teknik selanjutnya ialah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk relevan data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik simak pada objek novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari secara tertulis (Mahsun 2017:91).

Penelitian ini menggunakan metode mimesis. Metode ini menitikberatkan posisi karya sastra berhubungan dengan kenyataan luar karya sastra atau sebagai tiruan, cerminan, penggambaran masyarakat nyata (Wahyudi 2008:24).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Isi Teks Karya Sastra

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari ini menceritakan perjalanan hidup seorang insinyur muda yang bernama Kabul. Ia bekerja di sebuah proyek pembangunan sebuah jembatan milik pemerintah di sungai Cibawor. Pada proyek pembangunan itu terjadi permainan dana dan kecurangan yang dilakukan penguasa. Hal tersebut membuat Kabul, mantan aktivis kampus, terbebani secara psikologis menghadapi pemimpin yang curang karena bertentangan dengan prinsip hidup yang dipegangnya. Proyek pembangunan jembatan tersebut telah berjalan tiga bulan. Ketercapaian pekerjaan sangat rendah karena pembangunan dimulai ketika hujan masih sering turun. Hambatan tersebut sebenarnya bisa dihindari apabila pemerintah dan para politikus tidak campur tangan.

Dana proyek dikeluarkan oleh bendahara untuk kegiatan partai golongan penguasa. Padahal proyek tersebut dibiayai dengan pinjaman luar negeri yang akan menjadi beban masyarakat. Namun, mereka menganggapnya hal tersebut sebagai milik pribadi. Pada proyek tersebut, Kabul bekerja sama dengan seniornya yang bernama Dalkijo. Ia dan seniornya seorang insinyur yang berlatar belakang sama, dari lapisan masyarakat yang berekonomi rendah. Akan tetapi, saat mereka sukses sifat mereka tidak sama. Dalkijo tidak bersikap profesional. Ia menghalalkan segala cara dengan permainan lelang dan lobi. Hal ini dianggap hal biasa dalam melaksanakan pekerjaan. Bagi Dalkijo yang terpenting adalah bagaimana bisa meraup keuntungan yang besar untuk memperkaya diri. Ia tidak

mempedulikan dampak buruk pada mutu hasil proyek dan masyarakat sebagai pengguna jembatan tersebut. Berbeda dengan Dalkijo, setelah sukses Kabul tetap mempertahankan gaya hidup sederhana. Ia tidak dendam terhadap kemiskinan yang dialaminya. Ia tetap mempertahankan idealisme, bekerja dengan baik dan bersikap profesional. Namun, dalam proyek tersebut orang-orang di dalamnya tetap mempermainkan proyek. Hanya Kabul yang tetap bertahan dengan prinsip idealisme. Akhirnya, ia memutuskan keluar dari proyek tersebut. Baginya proyek itu tidak lagi dikerjakan untuk memberi kemakmuran masyarakat, tetapi menjadi ladang keuntungan bagi pihak tertentu.

Narasi yang pertama adalah bahwa korupsi merugikan masyarakat golongan bawah. Hal ini ditunjukkan dengan Kabul yang telah mengetahui berbagai bentuk kecurangan yang terjadi di dalam proyek yang ditanganinya. Penulis menggambarkan kuatnya idealisme Kabul. Di sisi lain, penulis seakan ingin menunjukkan bahwa bangsa ini terutama pemerintah dan orang-orang yang memiliki kekuasaan sudah tidak lagi mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat. Mereka hanya melihat *proyek* sebagai peluang untuk dimanfaatkan demi keserakahan pribadi. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

Saya tahu dia jenuh. Dia, saya juga, termasuk orang yang ingin melihat budi luhur sebagai tujuan dan milik orang beragama. Kabul kecewa akan kenyataan yang tidak demikian. Di proyek yang sedang digarap, Kabul menghadapi permainan-permainan kotor yang dilakukan oleh mereka yang resmi mengaku beragama, sudah pula di tatar dengan pedoman pengamalan Pancasila. Tetapi mereka tetap serakah. Anggaran, fasilitas maupun barang-barang proyek yang sesungguhnya milik rakyat *acap* menjadi *bancakan...* (Tohari 2007:50).

Narasi yang kedua adalah kritik terhadap birokrasi yang tidak efisien serta sistem yang memfasilitasi korupsi. Tohari menggambarkan bahwa birokrasi yang tidak efisien biasanya dicirikan oleh proses yang panjang, berbelit-belit, dan birokratis. Hal ini mengakibatkan berbagai kendala dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Sistem yang memfasilitasi korupsi biasanya ditandai oleh lemahnya pengawasan, kurangnya transparansi, dan adanya celah untuk penyalahgunaan kekuasaan. Seperti pada kutipan data di bawah ini.

Dan campur tangan itu ternyata tidak terbatas pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tapi masuk juga hal-hal lain. Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa (Tohari 2007:29).

Narasi yang ketiga adalah bahwa Ahmad Tohari menekankan pentingnya integritas dan etika saat bekerja. Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, Kabul digambarkan sebagai seorang pekerja yang setia dan berdedikasi. Meskipun berada dalam lingkungan di mana korupsi dan kepentingan pribadi mendominasi, Kabul mempertahankan integritasnya. Dia menolak terlibat dalam praktik korupsi atau tindakan yang tidak etis demi keuntungan pribadi. Seperti pada kutipan data di bawah ini.

Memang Kabul sering ditertawakan Dalkijo. "Apa dengan mempertahankan idealismemu orang-orang miskin di sekeliling kita menjadi baik?" *seloroh* Dalkijo suatu saat. "Apa kejujuranmu cukup berarti untuk mengurangi korupsi di negeri ini?" (Tohari 2007:61).

Inti dari teks di atas adalah kritik terhadap korupsi dan birokrasi yang tidak efisien, serta penegasan akan pentingnya integritas dan

etika dalam bekerja. Melalui narasi yang disampaikan, Ahmad Tohari menggambarkan betapa korupsi merugikan masyarakat golongan bawah. Proyek-proyek yang seharusnya untuk kepentingan umum justru dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu.

3.2 Situasi Sosial Saat Karya Sastra Lahir

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari diterbitkan pada tahun 2002. Dalam tahun tersebut, setelah jatuhnya Presiden Soeharto pada tahun 1998, Indonesia memasuki era reformasi yang membawa harapan untuk penanggulangan korupsi. Pemerintah dan masyarakat mulai lebih terbuka dan berani membahas masalah ini secara luas. Kasus korupsi di Indonesia mulai berkurang, adanya kebebasan pers dan penguatan lembaga-lembaga pengawasan seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang terbentuk pada tahun 2003 membuat lebih banyak kasus korupsi dapat terungkap ke publik. Upaya ini menunjukkan komitmen baru terhadap reformasi antikorupsi. Meskipun demikian, kasus korupsi tetap menjadi masalah besar. Hingga saat ini korupsi masih menjadi sebuah budaya di masyarakat Indonesia.

Pada masa Orde Baru, pemerintahan yang otoriter serta kurangnya transparansi menciptakan kondisi yang ideal bagi korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) untuk berkembang. Rezim Orde Baru menggunakan program pembangunan ekonomi sebagai alasan untuk campur tangan di berbagai sektor. Hal ini sering dijadikan pembenaran untuk intervensi yang akhirnya melahirkan praktik KKN. Kekuasaan politik dan ekonomi pada masa Orde Baru terpusat pada Presiden Soeharto dan lingkaran yang ada di dalamnya, yang mencakup keluarga dan kroni-kroninya. Handoyo (2014) menyatakan bahwa pada masa Orde Baru, kekuasaan terkonsentrasi di tangan Soeharto, sehingga

segala kritik dan perlawanan dalam bidang sosial dan budaya ditekan oleh aparatur represif pemerintah. Sistem pemerintahan yang otoriter memungkinkan pejabat pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah dengan mudah menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi.

Setelah Indonesia memasuki Era Reformasi yang ditandai dengan upaya untuk mengatasi korupsi dan memperkuat demokrasi, kebebasan pers dan partisipasi masyarakat dalam mengawasi pemerintah mulai meningkat. Pada masa Orde baru, media sangat dikontrol oleh pemerintah, dengan pembatasan ketat terhadap konten yang boleh dipublikasikan. Namun, setelah reformasi, banyak regulasi yang membatasi kebebasan pers dicabut sehingga media massa mulai dapat meliput berita, termasuk isu-isu sensitif seperti korupsi.

Pada masa inilah, pengarang Indonesia memanfaatkan sastra sebagai medium untuk membahas dan mengeksplorasi isu-isu korupsi yang ada di Indonesia. Di tahun 2000-an banyak karya sastra yang mengangkat isu korupsi sebagai tema cerita baik itu novel, film, maupun lagu. Para pengarang menggunakan narasi untuk dapat menggambarkan praktik-praktik korupsi yang berkembang di Indonesia. Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari adalah salah satu karya sastra Indonesia yang secara tegas mengangkat tema korupsi. Novel ini berusaha untuk menyerukan pentingnya memerangi korupsi dan mendukung perubahan menuju sistem yang bersih dan adil.

3.3 Cermin Sosial dalam Novel *Orang-Orang Proyek*

Ahmad Tohari dalam novel *Orang-Orang Proyek* berusaha mencerminkan keadaan sosial di tahun 2000-an. Hal tersebut dapat dilihat pada situasi sosial saat karya sastra lahir dan isi dari karya sastra tersebut. Latar belakang dalam novel tersebut terjadi pada

masa Orde Baru, tetapi narasi dalam cerita tersebut berusaha untuk menggambarkan situasi sosial pada tahun 2000-an. Narasi dalam cerita tersebut berusaha menggambarkan korupsi dalam pemerintahan yang banyak ditemukan dalam proyek-proyek pemerintah.

Cermin sosial setidaknya merupakan sebuah respons dari kelompok sosial yang diwakili oleh Ahmad Tohari, yaitu kelompok masyarakat marjinal yang berada di pinggiran struktur sosial, ekonomi, atau politik. Mereka sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya, hak, dan kesempatan, serta tidak memiliki pengaruh atau kekuasaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Kelompok ini biasanya terpinggirkan karena faktor sosial, budaya, ekonomi, atau politik tertentu.

Pertama, novel tersebut berusaha merefleksikan keadaan politik pada saat Orde Baru. Tindakan curang dilakukan oleh para penguasa untuk memenuhi kepentingan politik dan pribadi mereka. Isu-isu politik yang diangkat dalam novel *Orang-Orang Proyek* meliputi praktik korupsi, suap-menyuap, kegagalan demokrasi, dominasi partai penguasa, serta otoritarianisme. Hal ini tecermin dalam kutipan berikut.

Mandor yang mencatat penerimaan material pun pandai bermain. Dia bisa bermain dengan menambah angka jumlah pasir atau batu kali yang masuk. Truk yang masuk sepuluh kali bisa dicatat menjadi lima belas kali, dan untuk kecurangan itu dia menerima suap dari para sopir (Tohari 2007:30).

Hal ini sejalan dengan kondisi sosial pada era 2000-an yang melegalkan praktik korupsi. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang geografis serta sosiologis Ahmad Tohari yang konsisten membela kelompok-kelompok terpinggirkan dan tidak memiliki kekuatan

untuk bersuara dan mengubah keadaan. Novel ini merupakan refleksi kritis terhadap situasi sosial pada masa tersebut. Hal ini terutama terkait korupsi di Indonesia yang terjadi di berbagai lapisan, mulai dari penguasa hingga masyarakat umum, dipicu oleh upaya pembiasaan praktik tersebut.

Praktik ini mencerminkan realitas korupsi yang sering kali dianggap hal biasa oleh para pemegang kekuasaan di berbagai proyek pembangunan pemerintah. Sebagai contoh kasus korupsi Dana Alokasi Khusus (2007), kasus korupsi PON Riau (2012), kasus korupsi Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) (2004).

Kedua, teks tersebut berupaya menunjukkan refleksi tidak hanya dalam lingkup dunia politik melainkan juga dalam permasalahan moral. Novel tersebut juga secara khusus memuat gagasan nilai dan moral. Penguasa digambarkan melakukan tindakan yang melanggar nilai moral masyarakat, seperti kecurangan, korupsi, dan pemaksaan kehendak. Perilaku ini berpengaruh pada masyarakat, yang sering menjadikannya sebagai panutan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibatnya, praktik kecurangan, termasuk suap-menyuap, menyebar hingga ke tingkat masyarakat kecil. Berikut adalah contoh kecurangan yang terjadi di lingkungan pedesaan.

Dan ternyata orang-orang kampung pun ikut-ikutan nakal. Bila mereka hanya minta ikut memakai kayu-kayu bekas atau meminjam generator cadangan untuk keperluan perhelatan, masih wajar. Tapi kenakalan mereka bisa lebih jauh. Mungkin karena tahu banyak priyayi yang ngiwung barang, uang, atau fasilitas proyek, mereka pun tak mau ketinggalan. Selain menyuap kuli untuk mendapatkan semen, paku, atau kawat rancang, mereka juga sering meminta besi-besi potongan, kata mereka, untuk membuat linggis (Tohari 2007:30).

Jika tindakan kecurangan tersebut semakin meluas, hal ini akan memengaruhi sistem nilai dan moral masyarakat. Secara khusus, narasi dalam novel tersebut merefleksikan situasi sosial tahun 2000-an di mana korupsi dan suap-menyuap tidak lagi dianggap sebagai perbuatan tercela, melainkan sesuatu yang wajar dan biasa dilakukan. Akibatnya, masyarakat tidak lagi merasa bersalah atas perilaku tersebut, yang kemudian menciptakan kesan legalitas terhadap korupsi. Sikap ini, yang awalnya berasal dari penguasa, akhirnya menyebar ke masyarakat sehingga tindakan salah dianggap lumrah. Sebaliknya, nilai-nilai baik seperti kejujuran justru dipandang aneh. Memiliki prinsip idealis dan bersikap jujur dianggap konyol, karena orang yang tidak melakukan korupsi atau kecurangan kerap dianggap akan hidup miskin.

Ketiga, teks tersebut berupaya menunjukkan refleksi mengenai keadaan ekonomi. Ketimpangan ekonomi menjadi masalah utama, mencakup ketidakmampuan ekonomi, tingginya angka pengangguran, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Masalah ekonomi ini digambarkan sebagai dampak dari kepentingan politik dalam proyek-proyek tertentu. Novel tersebut menggambarkan kondisi ekonomi yang beragam, dari para petinggi negara hingga orang kecil seperti pedagang, pengamen, dan buruh proyek, yang mencerminkan ketimpangan sosial yang nyata.

Mereka, anak-anak proyek itu, adalah generasi yang malang. Kebanyakan mereka meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya untuk masuk ke pasar tenaga kerja demi perut. Dan di proyek ini mereka digaji terlalu kecil karena pos anggaran untuk gaji mereka tertekan oleh besarnya faktor X yang harus ditanggung pelaksana proyek. Faktor X ini adalah pungutan liar, halus maupun kasar, langsung maupun tak langsung, yang

dilakukan oleh oknum-oknum resmi sipil dan tantara, orang partai, preman-preman serta tokoh-tokoh lokal yang menganggap proyek itu memang “proyek” (Tohari 2007:68).

Kutipan di atas menggambarkan adanya ketimpangan ekonomi di pedesaan, di mana penguasa hidup makmur sementara rakyat kecil, seperti buruh proyek dan orang-orang kecil bergulat dengan kemiskinan. Masalah utama meliputi pengangguran, terbatasnya lapangan kerja, dan rendahnya pendidikan yang membentuk siklus kemiskinan. Keterbatasan biaya membuat anak-anak keluarga miskin putus sekolah dan bekerja sebagai buruh, mencerminkan bahwa pendidikan dan keahlian adalah kunci untuk mengatasi ketimpangan ekonomi.

Hal tersebut dapat terjadi karena praktik korupsi dalam pemerintahan berdampak besar pada ketimpangan ekonomi, menciptakan masalah ketidakmampuan ekonomi, tingginya angka pengangguran, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Penyalahgunaan anggaran publik oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat. Selain itu, korupsi layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan, menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia. Proyek pembangunan yang dipengaruhi kepentingan politik sering kali hanya menguntungkan kelompok tertentu dan mengabaikan kesejahteraan masyarakat. Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, kondisi ini tecermin sebagai gambaran nyata dampak korupsi dan politik terhadap ekonomi masyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Arfin (2024), Lestari (2017), Dhiha (2022), Nila (2018), Riska (2024). Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan serta hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori dari Ian Watt yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada kesamaan objek kajian, yakni novel *Orang-Orang Proyek*.

Berdasarkan pembahasan mengenai isi novel, situasi sosial, genre cerita, dan latar sosiologis Ahmad Tohari memberikan sebuah hubungan yang selaras. Dengan asumsi tersebut, melalui tokoh-tokohnya, Ahmad Tohari menunjukkan bagaimana korupsi tidak hanya merugikan negara secara finansial, tetapi juga menyebabkan ketidakadilan sosial. Narasi dalam novel menyoroti bagaimana korupsi menyusup ke berbagai lapisan masyarakat dan berdampak negatif pada mereka yang berada di lapisan terbawah. Selain itu, novel *Orang-Orang Proyek* juga mencerminkan upaya promosi kesadaran dan gerakan untuk melawan korupsi. Melalui plot dan karakter-karakternya, Tohari memberikan contoh bagaimana individu dan kelompok dapat bersikap kritis terhadap korupsi dan berperan aktif dalam perubahan sosial. (Hikmatius 2015) menyatakan bahwa meskipun berbentuk dongeng, tetapi memiliki elemen nyata, dan meskipun nyata, mengandung unsur dongeng. Dengan kata lain, dunia nyata digambarkan melalui novel karena ada kesamaan antara struktur dalam novel dengan struktur di masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Ian Watt dalam (Wiyatmi 2013:9–10) bahwa sosiologi sastra yang mempelajari sastra sebagai refleksi masyarakat meneliti sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan kondisi masyarakat. Karya sastra diposisikan sebagai fokus utama dalam diskusi yang menekankan analisis intrinsik teks dengan menghubungkannya pada fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Didukung dengan pendapat Swingewood (1972:14) bahwa menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya bertujuan untuk memahami hubungan antara karya sastra dengan pola-pola sosial yang ada di luar teks.

4. Simpulan

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari merepresentasikan kelompok marjinal yang sulit dikelompokkan secara jelas ke dalam kategori kelas sosial berdasarkan ideologi tertentu, sekaligus menjadi gambaran realitas sosial pada era 2000-an dengan menyoroti isu-isu korupsi, ketimpangan ekonomi, dan degradasi moral yang memengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Dalam novel ini, tindakan korupsi tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga menimbulkan ketidakadilan sosial yang secara langsung berdampak pada masyarakat lapisan bawah.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karya Ahmad Tohari mencerminkan kritik terhadap praktik korupsi yang sudah membudaya seraya menunjukkan pentingnya integritas dan etika sebagai respons terhadap tantangan sosial. Sebagai cermin masyarakat, novel ini tidak hanya mendokumentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi medium untuk menyuarakan kritik sosial dan mendorong kesadaran kolektif akan perlunya perubahan menuju sistem yang lebih adil dan transparan.

Hasil ini mendukung teori Ian Watt yang melihat karya sastra sebagai refleksi masyarakat, di mana realitas sosial dapat dianalisis melalui narasi dan karakter yang dihadirkan dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran sastra sebagai media yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial masyarakat

Daftar Pustaka

Amalia, R.N., 2024, 'Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari dan Cerpen Karya Kuntowijoyo', 2(November), 222–228.

Aminuddin, 2014, *Pengantar Apresiasi Sastra*,

Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Ardias, A.Y., Sumartini, S. & Mulyono, M., 2019, 'Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto', *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56.

<https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>

Arifin, A., Safari, D.M. & Mohadib, 2024, 'Realitas Nilai Moral dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari kajian Sosiologi Sastra', *Jurnal Bindo Sastra*, 5305, 62–69.

Endraswara, S., 2011, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, PT Buku Seru, Jakarta.

Fasa, A.W.H.F. & Sani, S.Y., 2021, 'Sistem Manajemen Anti-Penyuapan ISO 37001:2016 dan Pencegahan Praktik Korupsi di Sektor Pelayanan Publik', *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(2), 187–208.

Handoyo, E., 2014, *Korupsi Dan Pembangunan, Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, vol. 2, 78722, Widyakarya, Semarang.

Hikmatius, syuraida, 2015, 'Perkembangan Pemberantasan Korupsi Di Indonesia Era Orde Lama Hingga Era Reformasi', *e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 3(2), 234–236.

Indratiwi, N.A. & Mu'minin, 2018, 'Kritik Sosial Masa Pemerintahan Orde Baru dalam Novel "Orang-Orang Proyek" Karya Ahmad Tohari', *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–9.
<https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.635>

- Irawan, A., 2016, *Dinasti Banten : Keruntuhan dan Kebangkitannya Kembali*, Intrans Publishing, Malang.
- Juliana, D., 2022, 'Refleksi Permasalahan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra', *Nuansa Indonesia*, 24(November), 149-161.
- Karta Hadimadja, R., 1990, *Ladang Perminus*, Pustaka Utama Grafiti.
- Khairan, J.S., 2023, *Bungkam Suara*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Lestari, S., 2017, 'Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa Dalam Novel Orang Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar', *Stilistika*, 2(3), 115 - 124.
- Liye, T., 2023, *Tanah Para Bandit*, PT. Sabak Grip Nusantara, Jawa Barat.
- Mahadi, M.A., 2020, 'Praktik Hegemoni dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Kajian Hegemoni Gramsci)', *Bapala*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.654>
- Mahsun, 2017, *Metode Penelitian Bahasa*, Rajawali Pres, Depok.
- Ratnaningsih, D., 2014, *Tinjauan Sosiologi Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas - PhD thesis*, STKIP Muhammadiyah Kotabumi .
- Redyanto, N., 2007, *Pengantar Pengkajian Sastra*, Fasindo, Semarang.
- Rizky, M.C., Darmawan, D., Suwito, S. & Saputra, R., 2023, 'Upaya Pemberantasan Korupsi : Tantangan Dan Langkah-Langkah Konkret', *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 1(4), 407-419. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v1i4.726>
- Subroto, E., 2007, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Sudaryanto, 1993, *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*, Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sumarjo, Y. & K.M, S., 1986, *Antologi Apresiasi Kesusastraan*, Gramedia, Jakarta.
- Sumiyardana, K., 2018, 'Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejajak Ular dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra', *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i2.499>
- Swingewood, A. & Laurenson, D., 1972, *The Sociology of Literatue*, Paladin, London.
- Toer, P.A., 2002, *Korupsi*, Hasta Mitra, Jakarta.
- Tohari, A., 1992, *Lintang Kemukus Dini Hari*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tohari, A., 2003, *Ronggeng Dukuh Paruk*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Tohari, A., 2007, *Orang-Orang Proyek*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tohari, A., 2023, *Di Kaki Bukit Cibalak*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wahyudi, S., 2008, *Pengantar Teori Sastra*, Grasindo Gramedia, Jakarta.
- Wellek, R. & Warren, A., 2016, *Teori Kesusastraan*, Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi, 2013, *Sosiologi Sastra Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*, Kanwa Publisher, Yogyakarta.